

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pembelajaran bahasa mencakup empat ranah keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 2), keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis.

Donald E. Bird dalam Vhase (1951, hlm. 166) dalam Djago Tarigan dan H. G. Tarigan (1986, hlm. 48) melaporkan hasil penelitiannya terhadap mahasiswa Stephens Colege Girls bahwa mahasiswa perguruan tinggi tersebut dalam mengikuti perkuliahan membagi aktivitas berbahasanya sebesar 42% untuk menyimak, 25% untuk berbicara, 15% untuk membaca, dan 18% untuk menulis. Selanjutnya, Rankin (dalam Tarigan & Tarigan, 1986, hlm. 48) mengadakan penelitian tentang penggunaan keempat keterampilan berbahasa terhadap komunikasi-komunikasi pribadi 68 orang pekerja. Temuan penelitian Rankin menunjukkan penggunaan waktu komunikasi mereka 45% ditujukan untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.

Berdasarkan penelitian tersebut Tarigan dan Tarigan menyimpulkan bahwa faktor menyimak sangat penting. Jika dibandingkan antara jalur untuk mendengar dan jalur untuk berbicara adalah 2 : 1. Lebih lanjut Tarigan dan Tarigan memberikan contoh jika dalam sebuah diskusi yang beranggotakan dua orang dan kesempatan berbicara untuk masing-masing anggotanya setengah jam maka perbandingan antara kegiatan menyimak dan berbicara sejumlah 1 : 1. Jika jumlah pesertanya tiga orang maka perbandingannya menjadi 2 : 1. Jika jumlah pesertanya empat orang maka perbandingannya menjadi 3 : 1. Hal tersebut menunjukkan jika semakin banyak peserta diskusi maka semakin lama setiap peserta melakukan kegiatan menyimak.

Tahun 1926, Paul T. Rankin (dalam Tarigan, 2008, hlm. 12) melaporkan 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Selanjutnya, Beery (dalam Tarigan, 2008, hlm. 13) melaporkan korelasi-korelasi intelegensi dan kemampuan menyimak agak besar (berkisar antara 27 sampai 56).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keterampilan dan kemampuan menyimak memiliki peranan dan persentase cukup tinggi baik dalam pembelajaran bahasa maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap fase kehidupan manusia diawali dari proses menyimak dan hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia melibatkan proses menyimak. Sejak dalam kandungan, seorang individu sudah dihadapkan pada kondisi menyimak. Setelah dilahirkan, ia akan belajar memahami dan meniru melalui kegiatan menyimak. Selanjutnya, ia akan mampu berkomunikasi, membaca, dan menulis setelah ia melakukan kegiatan menyimak dari lingkungannya. Di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kemampuan menyimak sangat berguna dalam menjalin komunikasi yang baik.

Oleh karena menyimak memiliki peranan penting dalam kehidupan, maka keterampilan menyimak mesti mendapat perhatian khusus untuk dilatihkan. Sejak dalam kandungan, setelah dilahirkan, bahkan di lingkungan sekolah anak-anak sebaiknya dibelajarkan menyimak. Tarigan (2008, hlm. 63) mengemukakan lima tahapan menyimak yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Hal tersebut membuktikan bahwa menyimak tidak hanya melibatkan proses mendengar, tetapi juga lebih jauh lagi dapat melatih anak agar memahami setiap fenomena, menanggapinya dengan kritis, dan dapat menjalin komunikasi yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013 tidak secara tersurat mencantumkan kegiatan menyimak dalam pembelajarannya. Kemendikbud (2014, hlm. 5-6) dalam salinan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan tahapan pendekatan saintifik yang ada dalam kurikulum 2013 yaitu mengamati,

menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, menyimak secara tersirat dapat dilakukan dalam kegiatan mengamati sebagai awal dari pemodelan suatu teks. Hal tersebut berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 yang secara tersurat membagi pembelajaran bahasa berdasarkan empat ranah keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kenyataannya kegiatan pemodelan suatu teks lebih banyak dilakukan melalui kegiatan membaca teks-teks yang sudah tersedia di dalam buku teks bahasa Indonesia. Sehingga kegiatan menyimak belum dapat dilaksanakan dengan optimal.

Pada realitasnya, proses menyimak di sekolah berlangsung secara terbatas dengan cara pendidik membacakan teks, kemudian peserta didik menyimaknya. Selain itu, jika sekolah sudah memiliki laboratorium bahasa maka laboratorium tersebut digunakan secara bergiliran. Padahal, kemampuan menyimak dapat menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Cicalengka, di sana sudah ada ruangan laboratorium bahasa. Namun, sudah hampir tiga tahun ruangan tersebut tidak digunakan. Beliau menjelaskan ruangan tersebut belum dapat digunakan secara efektif. Selain itu, peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga sarana yang disediakan oleh sekolah sehingga peralatannya ada yang rusak. Jadi, untuk meniasati kegiatan menyimak sekolah menyediakan infokus, proyektor, dan pengeras suara di setiap kelas. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada enam peserta didik di sana tentang pembelajaran menyimak. Hasil wawancara menunjukkan selama pembelajaran bahasa Indonesia, mereka belum pernah menggunakan ruangan laboratorium dan kegiatan menyimak hanya berlangsung terbatas di kelas. Saat peneliti mengujicobakan penggunaan tayangan dalam pembelajaran, peserta didik terlihat lebih semangat belajar. Namun, ada beberapa kendala yang sering dialami seperti pengeras suara rusak, suasana kurang kondusif, dan pemilihan jenis simakan yang belum optimal dilakukan.

Jika berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran, maka tidak terlepas dari pembicaraan mengenai peranan pendidik sebagai pengajar. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik berperan secara cermat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut E. Kosasih (2010, hlm. 44), metode pembelajaran merupakan cara menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberikan latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Adang Hariawan, Darmajari, dan Arip Senjaya (2012, hlm. 17), metode pembelajaran merupakan cara kerja yang sistematis dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan. Pemilihan metode sebaiknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, aktivitas dan pengetahuan awal peserta didik, karakteristik mata pelajaran/pokok bahasan, alokasi waktu, sarana pengajaran, jumlah peserta didik, dan pengalaman mengajar. Jadi salah satu bekal pengetahuan yang penting dikuasai oleh pendidik tidak hanya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dengan metode yang akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Beeby (dalam Tarigan & Djago Tarigan (1986, hlm. 38) menyatakan salah satu kelemahan pengajaran dalam kelas ini di Indonesia terletak pada komponen metode. Lebih lanjut beliau menjelaskan guru-guru cenderung mengajar dengan cara yang kurang variatif. Kemudian, Tarigan dan Tarigan (1986, hlm. 38) menguatkan pernyataan tersebut dengan mengungkapkan cara guru mengajar memengaruhi cara peserta didik belajar. Contohnya, ketika pendidik banyak menggunakan metode ceramah, peserta didik cenderung belajar dengan cara menghafal, dan ketika pendidik banyak menggunakan metode latihan, peserta didik cenderung belajar melalui pengalaman. Hal tersebut menunjukkan pemilihan metode yang dipakai oleh pendidik berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar peserta didiknya.

Adang Hariawan, Darmajari, dan Arip Senjaya (2012) memberikan beberapa gambaran mengenai metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode ceramah, ceramah plus, diskusi, diskusi dengan menggunakan pendekatan

ORID, demonstrasi, resitasi, eksperimen, karya wisata, latihan keterampilan, mengajar beregu, mengajar sesama teman, pemecahan masalah, perancangan, *assignment*, penemuan, *inquiry*, audiolingual, komunikatif, produktif, langsung, partisipatori, membaca, tematik, kuantum, kerja kelompok kecil, ekspositorik, kooperatif, mengulang, elaborasi, organisasi, *lesson study*, *examples non examples*, *picture and picture*, *numbered heads together*, *kooperatif script*, berbasis masalah, *explicit instruction*, lingkaran kecil lingkaran besar, CIRC, *student fasilitator and explaining*, *course review horay*, *talking stick*, bertukar pasangan, *snowball throwing*, artikulasi, *mind maping*, STAD, modifikasi *number head*, *scramble*, *word square*, kartu arisan, *concept sentence*, *make a make*, *take and give*, tebak kata, *jigsaw*, *group investigation*, debat, *role playing*, TGT, perolehan konsep, penugasan, seminar, kerja kelompok, kerja lapangan, sumbang saran, *unit teaching*, sosiodrama, metode kasus, *microteching*, simulasi, dialog, mengajar *non directive*, tanya jawab, katekesmus, *prileksi*, *team work*, mengajar berprogram, musyawarah, infiltrasi, *brainstorming*, *estafet writing*, cerita, permainan, dikte, *resiprocal*, praktik, kooperatif, problem terbuka, bernyanyi, *think pair and share*, keliling kelompok, *seling*, tes, simposium, forum, panel, musyawarah kerja, dan *review*. Selain itu, kekinian muncul metode yang mulai marak dimanfaatkan oleh banyak tempat bimbingan belajar yaitu metode *hypnoteaching*.

Dari sekian banyak metode, realitasnya hanya beberapa metode yang dapat termanfaatkan dengan baik dan sekian banyak metode lainnya belum dapat terekplorasi untuk digunakan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba memanfaatkan salah satu metode yang belum banyak digunakan di sekolah-sekolah yaitu metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menyimak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibnu Hajar (2011, hlm. 82) yaitu metode inilah yang selama ini belum dikembangkan dalam dunia pendidikan kita. Dengan diterapkannya metode ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar, dapat mengembangkan kemampuan menyimaknya, dan dapat menciptakan suasana pembelajaran menyimak yang menyenangkan.

Menurut Ibnu Hajar (2011, hlm. 80), *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan kelas yang menyenangkan. Kemudian, Freddy Faldi Syukur (2010, hlm. 37) mengemukakan salah satu bekal keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah *hypnoteaching technique* dan NLP. Selain itu, beberapa penelitian tentang penerapan hipnosis dalam pembelajaran telah dilakukan diantaranya oleh Mawar Wahyuni tahun 2011, Thea Nur Arianti tahun 2011 dan I Wayan Widyaswara tahun 2014. Temuan penelitian menunjukkan penggunaan metode tersebut memberikan pengaruh terhadap kenaikan hasil belajar peserta didik.

Dikutip dari

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/181/Seminar](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/181/Seminar%20Nasional%20Implementasi%20Neuro)
[%20Nasional%20Implementasi%20Neuro](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/181/Seminar%20Nasional%20Implementasi%20Neuro)

[Linguistics%20Programming%20\(NLP\)%20dalam%20Pembelajaran%20Bahasa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/181/Seminar%20Nasional%20Implementasi%20Neuro)
11 November 2015, bahwa dalam rangka memperingati hari pendidikan nasional 30 Mei 2012, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan seminar nasional sehari dengan tema “Implementasi *Neuro-Linguistics Programming* (NLP) dalam Pembelajaran Bahasa” di gedung Samudra, Badan Bahasa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencari solusi dalam pembelajaran bahasa karena semakin rendahnya nilai ujian nasional bahasa Indonesia setiap tahunnya. Dr. Sugiyono dalam sambutannya mengatakan bahwa NLP dapat menjadi solusi yang menunjang dan mendukung pembelajaran bahasa. Uraian tersebut menunjukkan metode *hypnoteaching* yang di dalamnya termasuk NLP dianjurkan pengimplementasiannya dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Hypnoteaching* pada Pembelajaran Menyimak Teks Negosiasi (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2015/2016)”.

B. Rumusan masalah penelitian

Agar dapat mengungkap masalah tersebut secara sistematis, diperlukan suatu rumusan masalah yang jelas. Berikut ini adalah rumusan masalahnya.

- (1) Bagaimana kemampuan menyimak awal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi?
- (2) Bagaimana kemampuan menyimak akhir peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi?
- (3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak akhir antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

(1) Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa.

(2) Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- (a) kemampuan menyimak awal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi;
- (b) kemampuan menyimak akhir peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi;
- (c) perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak akhir antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran teks negosiasi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, peserta didik, dan praktisi/pendidik/pihak sekolah. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

- (a) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam melatih kemampuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik. Peneliti dapat memilih metode yang cocok untuk mawadahi karakteristik peserta didik dan menunjang terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.
- (b) Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat dalam mengoptimalkan kemampuan menyimak pemahaman khususnya dalam teks negosiasi. Kemampuan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dapat bermasyarakat dengan baik karena memiliki keterampilan menyimak yang disertai kompetensi berpikir kritis.
- (c) Bagi praktisi/pendidik/pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pihak-pihak tersebut dapat menjadi pelopor penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan solutif.

E. Anggapan dasar penelitian

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Kemampuan menyimak dapat menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan lainnya.
- (b) Suasana belajar mengajar yang menyenangkan akan menunjang terhadap efektivitas pembelajaran.
- (c) Pemilihan metode yang tepat berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar peserta didiknya.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak akhir antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran menyimak teks negosiasi;

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak akhir antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran menyimak teks negosiasi.

G. Definisi operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Metode *hypnoteaching* dalam penelitian ini maksudnya adalah pembelajaran yang dilakukan berbasis hipnosis. Peneliti memanfaatkan bahasa-bahasa yang dapat merangsang dan menyugesti peserta didik agar dapat mengoptimalkan kemampuannya.
- (2) Pembelajaran menyimak teks negosiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran teks negosiasi yang memanfaatkan simakan sebagai jalan memahami isi teks. Kegiatan menyimak dilakukan pada dua jenis simakan yaitu simakan yang berisi motivasi dan simakan berbasis materi yang berisi contoh teks negosiasi.

H. Struktur organisasi skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bab 1 memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang permasalahan dan hal-hal yang mendasari penelitian ini. Latar belakang tersebut dikerucutkan menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dapat menghasilkan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, pada bab ini dipaparkan organisasi skripsi yang berisi garis besar isi dari bab I sampai bab V;
- (2) Bab II memuat kajian pustaka yang berisi konsep atau teori tentang *hypnoteaching*, menyimak, dan teks negosiasi. Selain itu, pada bab ini dimuat pula penelitian terdahulu dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

- (3) Pada bab III memuat metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- (4) Pada bab IV memuat temuan dan pembahasan yang terdiri atas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan yang ada pada bab I, dan pembahasan hasil penelitian.
- (5) Pada bab V memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang terdiri atas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching*. Selain itu, bab ini juga menjawab pertanyaan atau masalah penelitian yang telah dipaparkan pada bab I dan rekomendasi untuk para peneliti berikutnya yang memiliki minat pada bidang yang sama.